



Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Remaja

Yuniarta Permatahati Widyanti^{1*}, Nasywa Natasya Az Zahra², Nita Vitriana³, Soraya Rahmadhani⁴, Mada Aditia Wardhana⁵

¹⁻⁵ Universitas Mulia, Balikpapan, Indonesia

Alamat: Kampus Jl. Letjend. TNI Jl. Letjen Zaini Azhar Maulani No.9, Damai, Bahagia, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76114

Korespondensi penulis: 2322068@students.universitasmulia.ac.id*

Abstract. This study aims to systematically review the literature that discusses the influence of social media on adolescent communication patterns, especially in the context of organizational learning. Social media as part of the digital transformation has changed the way adolescents interact, not only in social aspects but also in informal learning processes. Through a Systematic Literature Review approach, this study maps key concepts, identifies research gaps, and explores future research directions. The results of the study indicate that social media plays an important role in shaping interpersonal communication, digital ethics, and adolescent self-identity. However, most previous studies are still geographically limited, descriptive, and have not linked social media use to organizational learning comprehensively. Therefore, it is necessary to develop an integrative theoretical model and longitudinal studies that consider the cultural, psychological, and social contexts of adolescents in the digital era.

Keywords: Social Media, Adolescent Communication, Organizational Learning, Digital Identity, Systematic Literature Review.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis literatur yang membahas pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja, khususnya dalam konteks pembelajaran organisasi. Media sosial sebagai bagian dari transformasi digital telah mengubah cara remaja berinteraksi, tidak hanya dalam aspek sosial tetapi juga dalam proses belajar informal. Melalui pendekatan Systematic Literature Review, studi ini memetakan konsep-konsep utama, mengidentifikasi kesenjangan riset, serta mengeksplorasi arah penelitian masa depan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk komunikasi interpersonal, etika digital, dan identitas diri remaja. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas secara geografis, bersifat deskriptif, dan belum mengaitkan penggunaan media sosial dengan pembelajaran organisasi secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model teoretis integratif dan studi longitudinal yang memperhatikan konteks budaya, psikologis, dan sosial remaja di era digital.

Kata Kunci : Media Sosial, Komunikasi Remaja, Pembelajaran Organisasi, Identitas Digital, Systematic Literature Review.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial sebagai produk revolusi digital global telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan, khususnya di kalangan remaja. Remaja sebagai kelompok usia yang rentan dan eksploratif sangat terpengaruh oleh tren teknologi ini, baik dari sisi kognitif, afektif, hingga perilaku sosial. Data yang dikumpulkan dari Lembaga Perlindungan Anak menunjukkan bahwa penetrasi media sosial dalam kehidupan remaja menciptakan perubahan dalam pola interaksi sehari-hari, mempercepat penyebaran informasi, namun juga membawa potensi risiko seperti cyberbullying, penyimpangan perilaku, hingga kerentanan terhadap hoaks. Oleh karena itu, topik mengenai pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja menjadi penting tidak hanya untuk akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi lembaga pendidikan dan masyarakat dalam merancang intervensi yang lebih tepat guna.

Dalam konteks penelitian ini, "media sosial" didefinisikan sebagai platform digital interaktif yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, gagasan, minat pribadi, serta bentuk ekspresi lainnya melalui jaringan virtual, sebagaimana dipahami dalam studi mengenai penggunaan Facebook oleh remaja. Sementara itu, "pola komunikasi remaja" merujuk pada cara, bentuk, dan frekuensi interaksi verbal maupun nonverbal yang dilakukan remaja dalam kehidupan sosial mereka, yang dalam era digital ini banyak terjadi melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Studi ini membatasi fokus kajiannya pada kelompok usia remaja 12–21 tahun dan hanya mencakup komunikasi yang terjadi dalam ruang digital, bukan komunikasi tatap muka secara langsung.

Fenomena perubahan pola komunikasi remaja akibat media sosial banyak dijelaskan melalui pendekatan teori komunikasi interpersonal yang dimediasi teknologi, seperti teori SOR (Stimulus-Organism-Response) dan teori perubahan radikal. Faktor-faktor pendorong utama yang mempengaruhi pola komunikasi remaja melalui media sosial antara lain interaktivitas platform, kemudahan akses, serta motif identitas dan eksistensi diri. Misalnya, pada studi tentang pola komunikasi di WhatsApp, ditemukan bahwa remaja menggunakan media sosial tidak hanya untuk berbagi informasi akademik, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan hiburan.

Meski media sosial menawarkan peluang besar untuk memperluas jaringan komunikasi remaja, berbagai penelitian juga menunjukkan paradoks dalam praktiknya. Di satu sisi, media sosial mampu meningkatkan koneksi dan interaktivitas remaja; di sisi lain, hal ini memunculkan risiko perilaku menyimpang seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, hingga etika komunikasi yang rendah, seperti yang terlihat dalam persepsi remaja terhadap cyberbullying di Facebook. Kontradiksi juga tampak dalam kecenderungan remaja untuk menampilkan identitas yang tidak otentik demi pencitraan di media sosial, yang justru mengganggu keaslian komunikasi interpersonal mereka.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa tema-tema dominan dalam kajian pengaruh media sosial terhadap komunikasi remaja mencakup perubahan pola komunikasi interpersonal, interaksi sosial virtual, pengaruh terhadap moral dan etika, serta kaitannya dengan aspek psikologis seperti self-esteem dan identitas. Namun demikian, sebagian besar studi bersifat deskriptif dan terbatas pada konteks lokal dengan pendekatan survei. Selain itu, masih minim kajian yang secara sistematis memetakan peta konseptual, identifikasi kesenjangan riset, dan peluang pengembangan teori dalam konteks pembelajaran organisasi remaja di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian Systematic Literature Review mengenai pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja. Tujuan utamanya adalah:

(1) memetakan konsep-konsep utama dalam literatur terkait topik tersebut, (2) mengidentifikasi kesenjangan riset yang ada selama enam tahun terakhir, dan (3) mengeksplorasi peluang dan arah penelitian masa depan. Rumusan masalah dalam studi ini adalah: RQ1. Bagaimana peta konsep pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja dalam konteks pembelajaran organisasi? RQ2. Kesenjangan riset apa saja yang dapat dikenali dari penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja dalam proses pembelajaran organisasi dalam enam tahun terakhir ini? RQ3. Isu-isu penelitian apa saja yang dapat menjadi rekomendasi penelitian ke depan?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya pemahaman konseptual mengenai pola komunikasi remaja yang dimediasi oleh media sosial. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi komunikasi dalam merancang strategi intervensi dan edukasi yang adaptif terhadap kebutuhan komunikasi remaja di era digital. Selain itu, studi ini akan membantu memetakan area-area kritis yang perlu ditindaklanjuti oleh penelitian lanjutan, termasuk potensi integrasi media sosial dalam pembelajaran organisasi berbasis digital.

Struktur artikel ini terdiri atas empat bagian utama. Bagian pertama menjelaskan tujuan penelitian dan latar belakang topik yang dikaji. Bagian kedua menguraikan metode Systematic Literature Review yang digunakan, termasuk strategi pencarian, kriteria inklusi-eksklusi, serta teknik analisis. Bagian ketiga menyajikan hasil temuan kajian literatur berdasarkan tiga rumusan masalah. Terakhir, bagian keempat membahas implikasi teoretis dan praktis dari hasil kajian, serta memberikan arah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

2. TEORI

Definisi Konsep Inti

Media sosial merupakan bentuk evolusi dari perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan individu untuk berbagi, berinteraksi, dan membentuk identitas dalam ruang digital. Dalam konteks remaja, media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang sosial di mana proses pembentukan identitas, pergaulan, dan ekspresi diri berlangsung secara aktif (Hariyadi dan Kumoro 2019). Keberadaan platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memperkuat fungsi media sosial sebagai sarana utama dalam interaksi sosial digital di kalangan remaja (Kumalasari dan Ernungtyas 2020). Relevansi konsep media sosial terhadap pola komunikasi remaja menjadi semakin penting dalam studi komunikasi digital, terutama ketika media sosial membentuk cara remaja berinteraksi, mengekspresikan emosi,

dan membangun relasi sosial dalam berbagai konteks, termasuk pembelajaran organisasi (Sidik dan Sanusi 2019).

Faktor Kontekstual yang Mempengaruhi Konsep

Fenomena komunikasi remaja di media sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual seperti tingkat literasi digital, lingkungan sosial, dan intensitas penggunaan platform digital. Sebagai contoh, pola komunikasi interpersonal remaja sering mengalami pergeseran akibat dominasi pesan singkat, simbol, dan emoji yang cenderung mengurangi kedalaman komunikasi (Fathunnisa 2017; Hamdani 2019). Selain itu, tantangan muncul dari rendahnya kesadaran terhadap etika komunikasi digital yang menyebabkan perilaku negatif seperti cyberbullying atau penyebaran hoaks (Patti dan Hidayanto 2020; Winoto 2019). Di sisi lain, media sosial juga menawarkan peluang berupa kemudahan akses informasi, perluasan jejaring sosial, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif (Nurizka 2018; Utami dan Fitriyani 2019). Karakteristik inilah yang membentuk dinamika unik dalam pola komunikasi remaja dan patut dijadikan fokus dalam kajian lebih lanjut.

Model/Teori yang Relevan

Beberapa model teori telah digunakan dalam literatur untuk menjelaskan interaksi remaja di media sosial, antara lain Teori Uses and Gratifications, Teori Interaksi Simbolik, dan Teori Konstruksi Sosial Realitas. Teori Uses and Gratifications memandang remaja sebagai pengguna aktif yang mencari kepuasan dari media sosial, baik untuk hiburan maupun interaksi sosial (Putra 2018). Sementara itu, pendekatan interaksi simbolik lebih menekankan pada simbol dan makna yang dibentuk dalam komunikasi digital, seperti pemilihan kata, emoji, atau caption dalam media sosial (Syafrina dan Alfarisi 2021). Teori konstruksi sosial menyoroti bagaimana media sosial berperan dalam membentuk persepsi kolektif terhadap identitas, nilai, dan norma sosial dalam kelompok remaja (Astuti dan Mustofa 2020). Masing-masing model memiliki kekuatan dalam menjelaskan dimensi yang berbeda, namun belum ada integrasi teoritis yang secara utuh mencakup kompleksitas fenomena ini.

Pemilihan Kerangka Teori

Berdasarkan peninjauan literatur, kerangka teori yang dipilih dalam kajian ini adalah pendekatan Interaksi Simbolik, karena mampu menjelaskan bagaimana remaja membangun makna melalui simbol-simbol komunikasi dalam media sosial. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria kemampuan teori dalam mengelaborasi interaksi sosial berbasis simbol yang kaya akan

konteks kultural dan psikologis, yang sangat khas dalam komunikasi remaja (Bulan dan Wulandari 2021). Teori ini memungkinkan analisis terhadap pola komunikasi tidak hanya pada tingkat isi pesan, tetapi juga pada struktur simbolik yang dikembangkan secara sosial. Keunikan dari pendekatan ini terletak pada fokusnya terhadap makna subjektif, yang penting untuk memahami bagaimana remaja menafsirkan komunikasi dalam ekosistem digital yang cair.

Dimensi/Komponen Kerangka Terpilih

Komunikasi memiliki dimensi isi dan hubungan diantara pelakunya sehingga membentuk sebuah hubungan, baik itu hubungan formal (misalnya rekan kerja) maupun non-formal (misalnya teman, komunitas, organisasi), yang menciptakan reaksi-reaksi yang diharapkan dari umpan balik selama berkomunikasi (Arati 2020).

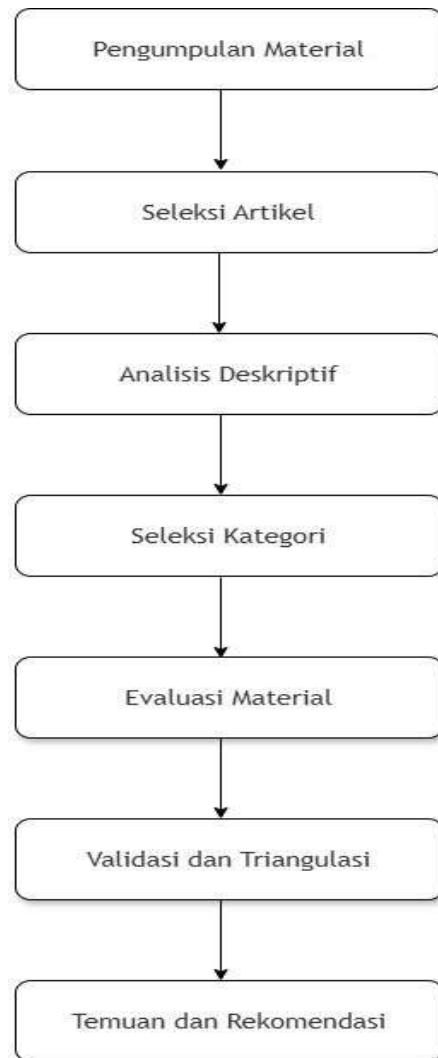
Pendekatan interaksi simbolik menekankan tiga komponen utama: simbol, interpretasi, dan interaksi. Pertama, simbol mencakup berbagai elemen komunikasi digital seperti bahasa gaul, emoji, meme, atau tanda visual lain yang digunakan remaja dalam menyampaikan pesan (Syafrina dan Alfarisi 2021). Kedua, interpretasi menunjukkan bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami dalam konteks sosial tertentu, seperti perbedaan makna dalam penggunaan emoji oleh kelompok usia atau gender yang berbeda (Rehanisafira dan Afnita 2021). Ketiga, interaksi merujuk pada proses pertukaran makna antar individu yang memungkinkan terbentuknya relasi dan penguatan identitas kelompok. Dimensi-dimensi ini menjadi penting sebagai kerangka dalam menganalisis bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi remaja secara dinamis.

Hubungan dengan Pertanyaan Penelitian

Kerangka interaksi simbolik sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja. Pertama, untuk menjawab RQ1 tentang peta konsep, teori ini memungkinkan pemetaan terhadap bagaimana remaja menggunakan simbol untuk berinteraksi dan membangun identitas digital (Sarlan 2021). Kedua, kesenjangan riset (RQ2) dapat ditemukan pada kurangnya kajian yang menelusuri perubahan makna simbol dalam konteks pembelajaran organisasi, di mana media sosial digunakan sebagai alat pembelajaran informal (Rehanisafira dan Afnita 2021). Ketiga, rekomendasi penelitian ke depan (RQ3) mencakup eksplorasi penggunaan simbol dalam membangun kolaborasi digital antar pelajar atau eksplorasi simbol lokal dalam komunikasi

digital remaja Indonesia. Dengan demikian, kerangka ini tidak hanya memetakan fenomena saat ini, tetapi juga membuka peluang untuk kajian yang lebih kontekstual dan lintas disiplin.

3. METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka

Pendekatan SLR

Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, objektif, dan sistematis terkait pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja. SLR memberikan kerangka kerja yang jelas dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya secara transparan dan replikasi tinggi (Fazry & Apsari, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada meningkatnya kompleksitas fenomena sosial yang diakibatkan oleh media sosial, sehingga diperlukan metode yang mampu mengintegrasikan beragam sudut pandang dari literatur yang relevan (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016). Selain itu, pendekatan ini mendukung eksplorasi

terhadap dimensi teoritis dan empiris secara menyeluruh, terutama pada populasi remaja yang sangat dinamis dalam hal adopsi teknologi digital (Ainiyah, 2018).

Konten Analisis sebagai Metode

Dalam kerangka SLR, analisis konten digunakan sebagai metode utama untuk mengurai makna dari berbagai temuan literatur secara tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola naratif dan kategorisasi isu-isu yang muncul terkait interaksi remaja di media sosial (Nurhadi, 2017). Melalui pendekatan kualitatif terhadap teks abstrak dan metadata penelitian terdahulu, analisis konten memungkinkan penggalian konsep-konsep utama seperti identitas digital, perilaku komunikasi, serta kecenderungan perilaku sosial remaja yang terpapar media sosial (Adawiyah, 2020). Penggunaan analisis konten juga relevan karena memungkinkan perbandingan sistematis antar penelitian dari periode waktu yang ditentukan serta keterhubungan antar hasil (Apriliana & Utomo, 2019).

Tahapan Proses Analisis Konten

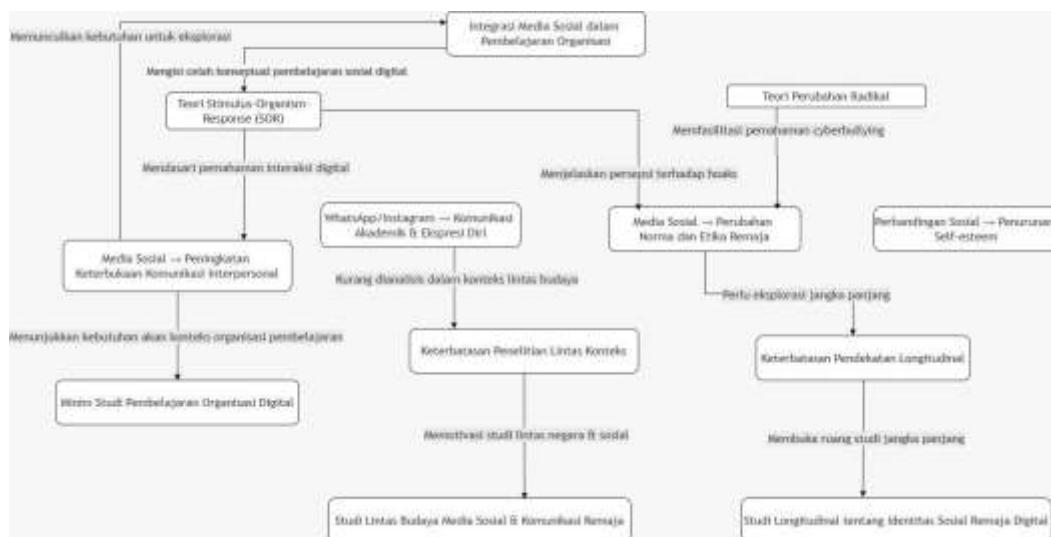
Proses metodologis dimulai dengan pengumpulan material menggunakan aplikasi Publish or Perish, melalui pencarian literatur berjudul “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI REMAJA” di database Crossref dengan rentang publikasi tahun 2016–2021, menghasilkan 1.000 artikel. Setelah melalui penyaringan berdasarkan kriteria eksklusi seperti duplikat DOI, jenis publikasi non-artikel, dan ketidaklengkapan metadata (judul, penulis, abstrak), terpilih 90 artikel untuk dianalisis. Langkah selanjutnya adalah analisis deskriptif berupa pemetaan konsep teoritis dan empiris yang mengarah pada identifikasi research gap serta perumusan rekomendasi penelitian ke depan (Syahyudin, 2020). Seleksi kategori dilakukan berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang berfokus pada: (RQ1) pemetaan konsep pengaruh media sosial terhadap komunikasi remaja dalam pembelajaran organisasi, (RQ2) identifikasi kesenjangan riset, dan (RQ3) rekomendasi isu masa depan. Evaluasi material dilakukan melalui pengkodean tematik menggunakan bantuan ChatGPT, sedangkan validitas data dijaga melalui teknik triangulasi antar sumber dan konsep (Fazry & Apsari, 2021).

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan berbagai strategi validasi yang lazim dalam studi literatur kualitatif. Salah satunya adalah validasi isi melalui triangulasi sumber yang melibatkan berbagai jenis jurnal dan data empiris lintas tahun (Putri

et al., 2016). Validitas konstruksi diperkuat dengan pengujian kesesuaian antar kategori tematik yang disusun berdasarkan teori sebelumnya dan pengamatan fenomena terkini (Ainiyah, 2018). Keterbatasan metodologi SLR ini terletak pada keterbatasan akses terhadap artikel berbayar dan kendala bahasa dalam memahami konteks non-Bahasa Indonesia, namun hal ini diatasi dengan memfokuskan pada abstrak sebagai unit analisis utama (Nurhadi, 2017). Dengan pendekatan sistematis dan berulang, hasil yang diperoleh diharapkan konsisten dan dapat direplikasi pada studi sejenis.

Peta Konsep



Gambar 2. Peta Konsep

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi remaja dalam konteks pembelajaran organisasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik dan empiris, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan isu-isu strategis untuk kajian ke depan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model komunikasi pembelajaran sosial berbasis media digital.

Peta Konseptual Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Remaja

Pengaruh media sosial terhadap komunikasi remaja dapat dianalisis melalui teori Stimulus-Organism-Response (SOR) dan teori Perubahan Radikal.

Pendekatan Teoretik

Pendekatan teoritik digunakan untuk memahami perubahan pola komunikasi remaja sebagai hasil dari paparan intensif terhadap media sosial.

- **Teori SOR dan Perubahan Perilaku Komunikatif**

Dalam teori SOR, media sosial berperan sebagai stimulus yang memicu respon komunikasi digital di kalangan remaja. Respon tersebut berbentuk keterbukaan, ekspresi identitas, serta kemampuan reflektif seperti verifikasi informasi (tabayyun) dalam menghadapi hoaks.

- **Teori Perubahan Radikal dan Pembelajaran Sosial**

Teori Perubahan Radikal menjelaskan bahwa komunikasi remaja tidak hanya mengalami pergeseran teknis, tetapi juga kognitif. Media sosial memungkinkan remaja belajar dari lingkungan sosialnya secara informal, membentuk pola komunikasi yang dinamis dalam organisasi belajar.

Bukti Empiris Pola Komunikasi Digital

Hasil lapangan menunjukkan bahwa remaja mengalihkan komunikasi tatap muka ke bentuk tertulis di media sosial, tanpa mengurangi fungsi sosial dari komunikasi tersebut.

- **WhatsApp dan Instagram dalam Pembelajaran Organisasi**

Mahasiswa USB YPKP menggunakan WhatsApp untuk mendiskusikan kehadiran dosen, tugas, dan fasilitas kampus. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang diskusi akademik informal yang memperkuat kohesi kelompok belajar.

- **Komunikasi Strategis dan Identitas Diri**

Media sosial menjadi sarana ekspresi identitas diri. Pola komunikasi tidak hanya reaktif, tetapi juga strategis untuk membangun afiliasi dan dukungan sosial.

- **Etika Komunikasi dalam Media Sosial**

Penelitian di Tamantirto Utara menunjukkan bahwa media sosial mempengaruhi etika komunikasi, khususnya dalam interaksi antar lawan jenis, yang berimplikasi pada pembelajaran nilai dalam kelompok sosial remaja.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Analisis literatur enam tahun terakhir menunjukkan masih terbatasnya kajian yang secara eksplisit mengaitkan media sosial dengan pembelajaran organisasi remaja.

Kekurangan Kerangka Teoretis Integratif

Sebagian besar studi masih menggunakan pendekatan teori tunggal seperti SOR tanpa integrasi lintas konsep.

Ketiadaan Model Komprehensif

Belum ada model yang menggabungkan elemen etika, identitas digital, dan pembelajaran organisasi untuk menjelaskan dinamika komunikasi remaja.

Kekurangan Kajian Longitudinal dan Lintas Budaya

Sebagian besar studi bersifat snapshot dan terbatas pada konteks lokal.

Keterbatasan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang cyberbullying atau persepsi terhadap hoaks masih bersifat cross-sectional dan belum menangkap dinamika jangka panjang maupun variasi budaya.

Ringkasan Keterkaitan Empiris, Kesenjangan, dan Rekomendasi

Tabel berikut merangkum hasil penelitian empiris, kesenjangan yang ditemukan, dan rekomendasi strategis untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Penelitian Empiris, Kesenjangan Yang Ditemukan

No	Temuan Empirik	Research Gap	Rekomendasi
1	Keterbukaan komunikasi & ekspresi identitas	Minim keterkaitan dengan pembelajaran organisasi	Bangun model komunikasi pembelajaran digital
2	WhatsApp & Instagram untuk diskusi akademik	Kurang eksplorasi media sebagai alat belajar kolektif	Studi eksperimen media sosial sebagai ruang kolaboratif
3	Etika komunikasi remaja berubah	Tidak ada teori gabungan	Bangun model teoritis: etika + SOR + identitas
4	Dampak perbandingan sosial terhadap self-esteem	Belum ada studi longitudinal	Studi jangka panjang identitas digital remaja
5	Literasi kritis pada hoaks dan bullying	Minim kajian lintas budaya	Studi komparatif urban vs rural
6	Persepsi etika tergantung konteks media	Studi terbatas secara geografis	Perluas kajian ke wilayah sosial-ekonomi berbeda

Sumber: Hasil Analisis Literatur dan Data Primer, 2025

Implikasi dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memberikan arah baru bagi kajian komunikasi remaja berbasis media sosial dalam perspektif organisasi pembelajaran.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini mendukung perlunya pengembangan model teoritis integratif yang memadukan teori komunikasi, etika sosial, dan pembelajaran digital.

Implikasi Praktis

Institusi pendidikan dan komunitas remaja perlu memanfaatkan media sosial sebagai ruang edukatif dan reflektif, bukan sekadar sarana hiburan.

Rekomendasi Penelitian Ke Depan

- **Studi Lintas Budaya**

Perlu dilakukan studi komparatif antara remaja urban dan rural untuk memahami bagaimana nilai lokal dan global berinteraksi dalam pola komunikasi digital.

- **Studi Longitudinal**

Studi jangka panjang dibutuhkan untuk memahami dampak interaksi digital terhadap identitas sosial dan peran remaja dalam kelompok belajar.

- **Eksperimen Edukasi Digital**

Penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk melihat efektivitas media sosial sebagai alat pembelajaran organisasi dan peningkatan literasi digital.

Tabel 2. Keterkaitan Empirik – Research Gap – Rekomendasi Penelitian

No	Temuan Empirikal	Research Gap	Rekomendasi Penelitian
1	Media sosial meningkatkan keterbukaan komunikasi interpersonal dan ekspresi identitas diri remaja	Minim studi yang mengaitkan dengan konsep <i>pembelajaran organisasi</i>	Kembangkan model komunikasi pembelajaran sosial berbasis media digital
2	WhatsApp dan Instagram digunakan untuk diskusi akademik dan penguatan jaringan social	Kurangnya eksplorasi integrasi media sosial sebagai alat belajar kolektif	Studi tindakan atau eksperimen penggunaan media sosial sebagai ruang pembelajaran kolaboratif
3	Media sosial memengaruhi etika komunikasi dan hubungan antarpribadi remaja	Belum ada pendekatan teoritis yang komprehensif untuk menjelaskan dinamika ini	Konstruksi model teoretis gabungan (etika, SOR, identitas digital) dalam komunikasi remaja

4	Remaja rentan terhadap perbandingan sosial → dampak pada self-esteem dan perilaku	Belum ada studi longitudinal terkait pengaruh jangka panjang identitas digital	Lakukan studi longitudinal tentang pembentukan identitas sosial remaja berbasis interaksi digital
5	Respons terhadap hoaks dan cyberbullying menunjukkan perkembangan literasi kritis digital	Minim penelitian lintas budaya dalam konteks komunikasi digital remaja	Lakukan studi perbandingan lintas budaya (urban vs rural, budaya lokal vs global)
6	Remaja mempersepsikan etika komunikasi berbeda tergantung bentuk verbal/non-verbal di media sosial	Keterbatasan konteks geografis dalam studi-studi sebelumnya	Perluas studi ke berbagai daerah dan latar belakang sosial-ekonomi

Tabel Keterkaitan Empirik – Research Gap – Rekomendasi Penelitian

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi remaja, khususnya dalam konteks pembelajaran organisasi. Perubahan ini terlihat dari pergeseran komunikasi tatap muka menjadi komunikasi digital yang lebih terbuka, cepat, dan termediasi teknologi. Platform seperti WhatsApp dan Instagram tidak hanya digunakan untuk berinteraksi sosial, tetapi juga berperan sebagai media berbagi informasi akademik dan penguatan jejaring kelompok belajar. Selain itu, media sosial turut memengaruhi pembentukan identitas diri serta etika komunikasi remaja.

Meskipun begitu, studi-studi sebelumnya masih memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain belum banyak yang mengaitkan media sosial secara eksplisit dengan proses pembelajaran organisasi, minimnya pendekatan longitudinal yang melacak perubahan perilaku remaja secara jangka panjang, serta keterbatasan dalam cakupan geografis dan budaya. Selain itu, pendekatan teoritis yang digunakan masih bersifat parsial dan belum menyatukan berbagai perspektif yang relevan dalam menjelaskan kompleksitas komunikasi remaja di era digital.

Untuk menjawab kesenjangan penelitian yang ada, disarankan agar studi mendatang mengembangkan model pembelajaran organisasi berbasis media sosial yang terintegrasi, dengan mempertimbangkan dinamika komunikasi digital remaja. Penelitian jangka panjang (longitudinal) juga perlu dilakukan guna memahami dampak berkelanjutan dari penggunaan media sosial terhadap pembentukan identitas sosial, self-esteem, dan keterlibatan remaja dalam pembelajaran kolektif.

Selain itu, pendekatan teoritis yang lebih komprehensif perlu dibangun dengan menggabungkan teori komunikasi, etika digital, dan pengembangan identitas. Penelitian juga sebaiknya diperluas ke konteks lintas budaya dan wilayah, untuk menghindari bias lokalitas

dan memperoleh pemahaman yang lebih generalisabel. Terakhir, penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua untuk meningkatkan literasi digital remaja, tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan media, tetapi juga dalam hal etika komunikasi dan kesadaran akan identitas digital yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arati, S. (2020). Pola komunikasi interpersonal dalam media sosial. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.47995/jik.v3i1.39>
- Astuti, Y. D., & Mustofa, M. (2020). Persepsi remaja Muslim Yogyakarta terhadap peredaran hoaks di media sosial. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 47–62. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2865>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497–507. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>
- Fathunnisa, A. (2017). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja di Panti Asuhan Muslimin. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.19>
- Hamdani, R. (2019). Pengaruh tipe pola asuh dan penerimaan sosial terhadap perilaku merokok pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4779>
- Hariyadi, D. P., & Kumoro, D. T. (2019). Video animasi layanan masyarakat bahaya media sosial terhadap remaja. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30812/sasak.v1i1.426>
- Kumalasari, N., & Ernungtyas, N. F. (2020). Televisi dan remaja: Implikasi televisi pada interaksi sosial, pembelajaran dan politik remaja. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(1), 66–85. <https://doi.org/10.35905/komunida.v10i01.1207>
- Nurrizka, A. F. (2018). Peran media sosial di era globalisasi pada remaja di Surakarta (Suatu kajian teoritis dan praktis terhadap remaja dalam perspektif perubahan sosial). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18198>
- Patti, L. K., & Hidayanto, S. (2020). Pengaruh cyberbullying terhadap emosi remaja. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(2), 94. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i2.27007>
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Rehanisafira, M., & Afrita, A. (2021). Pola komunikasi politik pada akun media sosial Instagram Dedi Mulyadi perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 151–160. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1517>

- Sarlan, A. S. M. (2021). Peran media massa dalam mencegah paham radikalisme pada kalangan remaja di Sulawesi Tenggara. JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial, 1(2), 61–83. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i2.37>
- Sidik, A. P., & Sanusi, N. (2019). Pola komunikasi mahasiswa di media sosial. *Jurnal Common*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1949>
- Syafrina, A. E., & Alfarisi, M. R. (2021). Penggunaan media sosial Facebook sebagai sarana komunikasi dan informasi di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 3(2). <https://doi.org/10.31599/komaskam.v3i2.950>
- Utami, C. F., & Fitriyani, P. (2019). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i1.291>
- Winoto, Y. (2019). Remaja dan pandangannya terhadap cyberbullying pada media Facebook. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 121–132. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.980>